

mengikuti tanpa perlu diperintah. Sebaliknya, ketika contoh tidak ditampilkan secara konsisten, tingkat kepatuhan siswi terhadap aturan juga cenderung menurun. Dari sisi pengurus siswi, juga ditemukan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar aturan formal. Dalam beberapa situasi, aturan yang disampaikan tanpa diiringi contoh nyata kurang mendapatkan perhatian, sementara tindakan langsung justru lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model (*observational learning*). Dalam konteks ini, pembina berfungsi sebagai model utama yang menjadi rujukan perilaku bagi siswi. Perilaku yang ditampilkan oleh model akan diamati, diproses, dan kemudian direplikasi oleh individu yang mengamatinya.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan inti dari mekanisme pembinaan perilaku. Dibandingkan dengan aturan yang bersifat verbal, *modeling* memiliki kekuatan yang lebih langsung dan konkret dalam membentuk perilaku. Siswi cenderung meniru tindakan yang mereka lihat sebagai sesuatu yang nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini sekaligus menjadi titik kritis yang tidak dapat diabaikan. Ketika keteladanan tidak ditampilkan secara konsisten oleh seluruh pembina, maka efektivitas aturan menjadi lemah. Artinya, keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada sistem yang dibangun, tetapi juga pada integritas perilaku para pelaksana sistem tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa keteladanan (*modeling*) merupakan mekanisme kunci dalam pembentukan perilaku kebersihan pada siswi. Keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara aturan dan praktik nyata, sekaligus menjadi faktor penentu dalam keberhasilan internalisasi nilai. Tanpa adanya contoh yang konsisten, aturan yang telah ditetapkan berpotensi kehilangan makna dan tidak mampu membentuk perilaku secara efektif.

**c. *Observational Learning* (Belajar dari Lingkungan)**

Selain pembiasaan dan keteladanan langsung dari pembina, pembentukan perilaku kebersihan pada siswi juga berlangsung melalui mekanisme *observational learning*, yaitu proses belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam kehidupan berasrama, siswi tidak hanya belajar dari figur otoritas, tetapi juga dari teman sebaya serta kondisi lingkungan yang mereka tempati setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara, Sitti Wasfina Nur, penanggung jawab program menegaskan bahwa kecenderungan meniru merupakan karakter yang kuat pada diri siswi:

*“Siswi ini cenderung meniru... kalau dia melihat kita sebagai teladan, dia langsung mengikuti.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak selalu berlangsung secara formal, tetapi juga terjadi secara alami melalui interaksi dan pengamatan sehari-hari. Dalam konteks ini, perilaku yang ditampilkan oleh pembina maupun teman sebaya menjadi stimulus yang membentuk respons perilaku siswi lainnya.

Selain itu, kondisi lingkungan fisik yang dijaga tetap bersih dan tertata juga berperan sebagai media pembelajaran.

Lingkungan yang bersih secara tidak langsung membentuk persepsi dan standar perilaku bagi siswi. Hal ini sebagaimana diungkapkan:

*“Melihat lingkungannya bersih, indah... anak-anak jadi sadar bahwa kebersihan itu penting.”*

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa ketika suatu area telah terjaga kebersihannya, siswi cenderung mempertahankan kondisi tersebut. Sebaliknya, pada area yang kurang terkontrol, potensi munculnya perilaku lalai juga lebih besar. Dari sisi interaksi antar siswi, proses saling meniru juga tampak cukup kuat. Dalam beberapa situasi, perilaku positif yang dilakukan oleh sebagian siswi diikuti oleh siswi lain dalam kelompoknya, terutama dalam lingkup kamar atau area tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk dan menyebarkan perilaku.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku kebersihan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Perilaku menyebar melalui mekanisme sosial, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Namun, implikasi dari mekanisme ini bersifat dua arah. Ketika lingkungan didominasi oleh perilaku positif, maka akan muncul efek “ikut-ikutan positif” yang memperkuat budaya kebersihan. Sebaliknya, jika terdapat perilaku negatif yang tidak segera dikontrol, maka hal tersebut juga berpotensi menyebar dalam kelompok. *Observational learning* berperan penting dalam memperkuat pembentukan perilaku kebersihan. Lingkungan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas, tetapi

juga menjadi sumber pembelajaran yang secara aktif membentuk perilaku siswi melalui proses peniruan dan interaksi sosial.

#### **d. Reinforcement (Penguatan)**

Mekanisme lain yang mendukung pembentukan perilaku kebersihan adalah *reinforcement* atau penguatan, yang diwujudkan dalam bentuk pemberian *reward* dan *punishment*. Sistem ini dirancang untuk mendorong munculnya perilaku positif sekaligus menekan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara, *reward* diberikan kepada siswi atau kamar yang menunjukkan tingkat kebersihan terbaik dalam periode tertentu. Sitti Wasfina Nur, penanggung jawab program menjelaskan:

*“Yang nilainya paling tinggi mendapatkan reward jalan-jalan...”*

*Reward* ini menjadi bentuk apresiasi yang nyata dan memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswi. Dari sisi *musyriyah* Rahmanisa Windarningrum juga ditegaskan bahwa keberadaan *reward* berpengaruh terhadap semangat siswi:

*“Kalau ada reward, mereka jadi lebih semangat.”*

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa adanya sistem penilaian kebersihan dan penghargaan mendorong siswi untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan mereka. Kompetisi yang terbentuk secara tidak langsung menciptakan motivasi tambahan untuk menjaga kebersihan secara konsisten.

Di sisi lain, *punishment* juga diterapkan sebagai bentuk konsekuensi bagi pelanggaran terhadap aturan kebersihan. Bentuk sanksi yang diberikan umumnya berupa tugas tambahan, seperti membersihkan fasilitas umum atau area tertentu. Sebagaimana diungkapkan:

“Yang melanggar biasanya disuruh membersihkan bagian tertentu.”

Selain itu, Sitti Wasfina Nur, penanggung jawab program juga menegaskan dampak dari penerapan sanksi tersebut:

“Dengan adanya *punishment*, mereka jadi lebih disiplin.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *punishment* belum berjalan secara optimal. Terdapat kendala dalam konsistensi pelaksanaan serta bentuk sanksi yang cenderung serupa dengan kegiatan rutin, sehingga efek jera yang dihasilkan tidak selalu kuat. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa *reinforcement* berperan sebagai mekanisme eksternal dalam membentuk perilaku. *Reward* berfungsi sebagai penguat positif yang meningkatkan motivasi dan partisipasi siswi, sedangkan *punishment* berfungsi sebagai pengendali yang menekan pelanggaran.

Akan tetapi, terdapat ketimpangan dalam implementasinya. Sistem *reward* cenderung berjalan lebih efektif dan konsisten, sementara *punishment* masih lemah dalam memberikan efek jera yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penguatan lebih dominan pada aspek motivasi dibandingkan kontrol. Implikasinya, perilaku positif memang dapat tumbuh, tetapi dalam banyak kasus masih didorong oleh faktor eksternal, bukan sepenuhnya kesadaran internal. Sementara itu, pengendalian terhadap perilaku negatif belum sepenuhnya efektif karena lemahnya konsistensi dalam penerapan sanksi.

Dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan perilaku kebersihan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keseimbangan

antara *reward* dan *punishment*, serta konsistensi dalam penerapannya. Tanpa hal tersebut, sistem penguatan berpotensi hanya menghasilkan kepatuhan sementara, bukan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Pembiasaan yang terstruktur

Salah satu faktor utama yang mendukung proses internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan adalah adanya sistem pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan kebersihan seperti piket pagi dan sore dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang berulang dalam kehidupan sehari-hari siswi. Sitti Wasfina Nur, Penanggung jawab program menyampaikan:

*“Setiap hari kita adakan piket, piket pagi dan piket sore... jadi mereka sudah tahu kalau sudah waktunya, itu waktunya piket.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswi mulai menjalankan kegiatan kebersihan tanpa harus selalu diperintah. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas secara terus-menerus berperan dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan.

##### 2) Keteladanan pembina dan *musyrifah*

Keteladanan pembina menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai. Siswi tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga melihat langsung praktik kebersihan yang dicontohkan oleh pembina dan *musyrifah*. Hal tersebut disampaikan oleh Sitti Wasfina Nur, Penanggung jawab program :

*“Kalau kita menyuruh anak-anak, sementara kita sendiri tidak melakukan, itu tidak akan berhasil.”*

Selain itu, Sitti Wasfina Nur, juga menegaskan:

*“Pengaruhnya itu 100 persen... anak-anak itu meniru.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pembina memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswi, karena proses pembelajaran berlangsung melalui peniruan dan keteladanan secara langsung.

### 3) Lingkungan asrama yang terkontrol

Lingkungan asrama yang memiliki sistem pengawasan dan pembinaan yang terstruktur turut mendukung proses internalisasi nilai. Pengawasan dilakukan oleh *musyrifah*, pengurus, maupun penanggung jawab program sehingga kegiatan kebersihan tetap berjalan sesuai aturan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabilah Azzahra:

*“Kalau tidak diawasi, kadang tidak jalan.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan pengawasan mampu meningkatkan kedisiplinan siswi dalam menjalankan tugas kebersihan dan menjaga lingkungan asrama.

### 4) Pemberian *reward*

Pemberian penghargaan menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi siswi. *Reward* diberikan kepada kamar atau siswi yang menunjukkan kebersihan dan kedisiplinan terbaik. Sitti Wasfina Nur, menyatakan:

*“Yang nilainya paling tinggi mendapatkan reward jalan-jalan.”*

Rahmanisa Windarningrum juga menyebutkan:

*“Kalau ada reward, mereka jadi lebih semangat.”*

*Reward* berfungsi sebagai penguat positif yang mendorong siswi lebih antusias dalam menjaga kebersihan lingkungan.

#### 5) Budaya saling mengingatkan antar siswi

Interaksi sosial dalam kehidupan asrama juga menjadi faktor pendukung internalisasi nilai. Siswi mulai membangun budaya saling mengingatkan apabila terdapat teman yang kurang peduli terhadap kebersihan. Informan menyampaikan.

*“Kalau ada yang salah, teman-teman juga saling mengingatkan satu sama lain.”*

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswi secara spontan menegur temannya yang lalai menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersihan mulai berkembang menjadi norma sosial bersama dalam lingkungan asrama.

#### **b. Faktor Penghambat**

Di balik berbagai faktor pendukung tersebut, terdapat sejumlah kendala yang menghambat proses internalisasi nilai. Salah satu yang paling menonjol adalah rendahnya kepekaan sebagian siswi terhadap kondisi lingkungan.

##### 1) Rendahnya kepekaan sebagian siswi terhadap lingkungan

Salah satu hambatan dalam proses internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan adalah masih rendahnya kepekaan sebagian siswi terhadap kondisi lingkungan sekitar. Sitti Wasfina Nur menyampaikan:

*“Kendalanya... mereka kurang peka terhadap lingkungan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh siswi memiliki kesadaran spontan untuk menjaga kebersihan lingkungan asrama. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswi masih menunjukkan sikap pasif terhadap kondisi lingkungan yang kotor. Dalam beberapa situasi, ditemukan adanya sampah yang terlihat jelas di area asrama, namun tidak segera

dibersihkan karena siswi cenderung menunggu instruksi dari *musyrifah*, pengurus, atau teman lain terlebih dahulu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan pada sebagian siswi belum sepenuhnya lahir dari kesadaran internal, tetapi masih dipengaruhi oleh dorongan eksternal. Kepekaan terhadap lingkungan belum berkembang menjadi refleks perilaku yang muncul secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan pada sebagian siswi masih berada pada tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya mencapai tahap transinternalisasi nilai.

## 2) Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan akibat padatannya jadwal aktivitas asrama. Nuha Nafisah, menyampaikan:

*“Kadang waktunya mepet... jadi mereka cepat-cepat.”*

Jadwal kegiatan yang terstruktur di lingkungan asrama menyebabkan siswi harus membagi waktu antara kegiatan akademik, ibadah, pembinaan, dan kegiatan kebersihan. Kondisi tersebut membuat pelaksanaan piket kebersihan terkadang dilakukan secara terburu-buru agar tidak mengganggu kegiatan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam beberapa kondisi kegiatan kebersihan lebih berorientasi pada penyelesaian tugas daripada kualitas kebersihan itu sendiri. Beberapa area masih terlihat kurang bersih karena proses pembersihan dilakukan dengan cepat tanpa ketelitian yang optimal. Selain itu, sebagian siswi tampak lebih fokus menyelesaikan kewajiban piket agar

dianggap telah menjalankan tugas, bukan karena kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dapat memengaruhi kualitas pembiasaan dan penghayatan nilai yang ingin ditanamkan melalui program kebersihan.

### 3) Ketergantungan terhadap pengawasan

Hambatan lain dalam proses internalisasi nilai adalah masih adanya ketergantungan sebagian siswi terhadap pengawasan dari pembina, *musyrifah*, maupun pengurus asrama. Nabilah Azzahra menyatakan:

*“Kalau tidak diawasi, kadang tidak jalan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan pada sebagian siswi belum sepenuhnya dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Berdasarkan hasil observasi, tingkat kedisiplinan siswi dalam menjalankan piket cenderung meningkat ketika terdapat pengawasan langsung dari *musyrifah* atau pengurus. Sebaliknya, ketika pengawasan tidak berlangsung secara intensif, sebagian siswi mulai menunda pekerjaan, mengurangi kualitas kebersihan, atau bahkan tidak menjalankan tugas secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol eksternal masih menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku kebersihan siswi. Nilai kebersihan belum sepenuhnya tertanam sebagai kebutuhan dan tanggung jawab pribadi.

### 4) Belum optimalnya sistem *punishment*

Penerapan *punishment* dalam Program Kebersihan dan Lingkungan Hidup juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai. Nuha Nafisah, mengungkapkan:

*“Sanksinya masih kurang berjalan.”*

Berdasarkan hasil wawancara, sistem *punishment* belum diterapkan secara konsisten kepada seluruh siswi yang melanggar aturan kebersihan. Dalam beberapa kondisi, pelanggaran tidak selalu diikuti dengan pemberian sanksi yang tegas karena adanya keterbatasan waktu pembina maupun pertimbangan kondisi tertentu.

Selain itu, bentuk *punishment* yang diberikan cenderung berupa kegiatan yang hampir serupa dengan aktivitas rutin sehari-hari, seperti tambahan piket atau membersihkan area tertentu. Kondisi ini menyebabkan *punishment* kurang memberikan efek jera maupun dorongan reflektif kepada siswi. Akibatnya, sebagian siswi masih menganggap pelanggaran kebersihan sebagai hal yang tidak terlalu serius.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan dalam penerapan sanksi dapat memengaruhi kedisiplinan siswi. Ketika aturan tidak ditegakkan secara konsisten, sebagian siswi menjadi kurang terdorong untuk menjaga kebersihan secara disiplin dan mandiri.

##### 5) Resistensi dan rasa malas pada tahap awal pembiasaan

Pada tahap awal pelaksanaan program, sebagian siswi menunjukkan adanya resistensi terhadap kegiatan kebersihan. Sitti Wasfina Nur, menyampaikan:

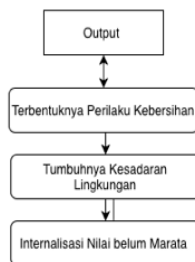
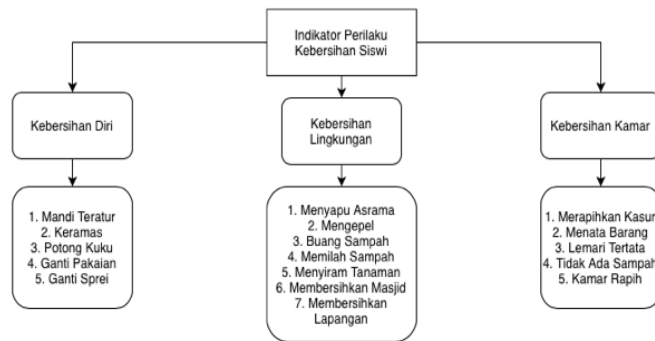
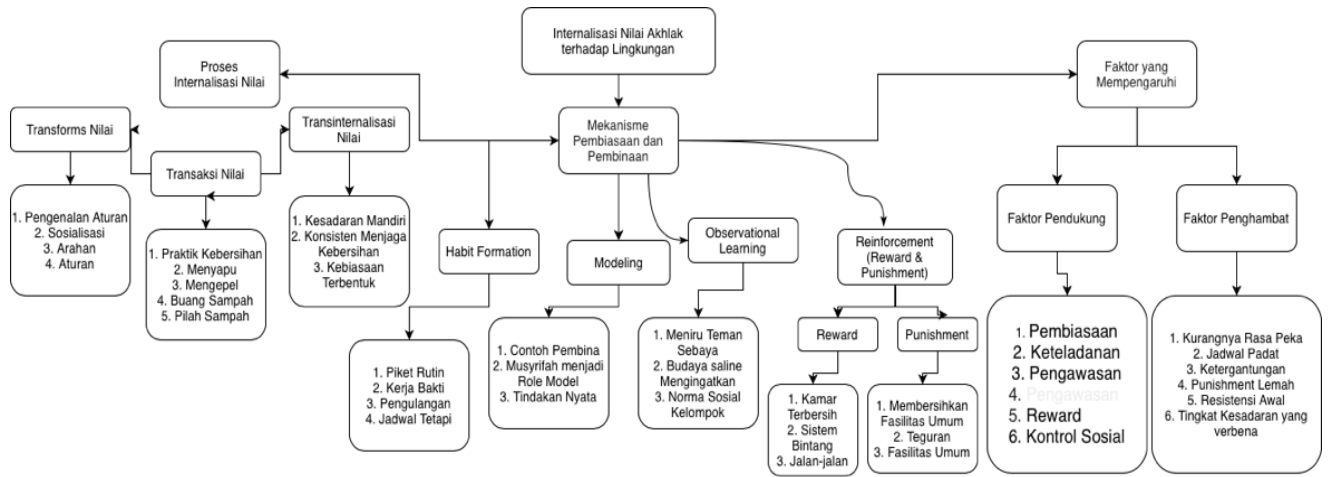
*“Awal-awal banyak yang malas... merasa buat apa bersih-bersih.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswi langsung menerima pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan asrama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian siswi pada awal masa tinggal di asrama masih

menganggap kegiatan kebersihan sebagai aktivitas yang melelahkan dan sekadar kewajiban tambahan.

Beberapa siswi juga menunjukkan kurangnya motivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan, terutama pada masa awal adaptasi terhadap lingkungan dan aturan asrama. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang kebiasaan sebelum masuk asrama, sehingga tidak seluruh siswi terbiasa menjaga kebersihan secara disiplin dan mandiri.

Namun demikian, resistensi tersebut cenderung berkurang seiring berjalannya waktu melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang terus dilakukan oleh pembina dan *musyrifah*. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, tetapi membutuhkan waktu, penguatan, dan pendampingan yang berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan benar-benar dapat diterima dan berkembang menjadi bagian dari akhlak siswi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan melalui program kebersihan dan lingkungan hidup di asrama MA ICBB Putri Yogyakarta, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

##### 1. Proses Internalisasi Nilai Akhlak terhadap Lingkungan

Proses internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan pada siswi berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

###### a. Tahap transformasi nilai

Siswi mulai mengenal dan memahami nilai kebersihan melalui aturan, pengarahan, serta sistem kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak asrama. Pada tahap ini, perilaku yang muncul masih bersifat kepatuhan terhadap sistem eksternal, sehingga kesadaran belum terbentuk secara mandiri.

###### b. Tahap transaksi nilai

Siswi mulai mempraktikkan nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan rutin seperti piket kebersihan. Pada tahap ini, nilai telah diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, namun pelaksanaannya masih sangat dipengaruhi oleh pengawasan, aturan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, perilaku yang terbentuk masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya stabil.

###### c. Transinternalisasi nilai

Sebagian siswi telah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih mandiri dan konsisten. Nilai kebersihan mulai menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar tanpa bergantung pada pengawasan. Namun, capaian ini belum merata pada seluruh siswi, sehingga proses internalisasi nilai masih bersifat dinamis dan bertingkat antar individu.

## 2. Mekanisme Pembiasaan dan Pembinaan dalam Membentuk Perilaku Kebersihan

Pembentukan perilaku kebersihan pada siswi tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui mekanisme pembiasaan dan pembinaan yang terstruktur dalam kehidupan berasrama.

### a. Pembiasaan (*habit formation*)

menjadi mekanisme utama yang dilakukan melalui kegiatan kebersihan yang rutin, terjadwal, dan berulang setiap hari. Pengulangan ini secara bertahap membentuk pola perilaku yang lebih otomatis, meskipun pada tahap awal masih didorong oleh aturan.

### b. keteladanan (*modeling*)

dari pembina dan *musyrifah* memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Perilaku yang ditampilkan secara langsung menjadi contoh konkret yang ditiru oleh siswi, sehingga pembinaan tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata.

### c. Mekanisme *observational learning*

Mekanisme *observational learning* juga berperan dalam membentuk perilaku melalui interaksi sosial antar siswi. Lingkungan asrama menjadi ruang belajar sosial di mana perilaku kebersihan menyebar melalui proses saling mengamati dan meniru, sehingga terbentuk norma kelompok yang mendukung kebersihan.

### d. *Reinforcement*

Melalui sistem *reward* dan *punishment* turut memperkuat perilaku kebersihan. *Reward* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswi, sedangkan *punishment* berfungsi sebagai pengendali perilaku. Namun, implementasi *punishment* belum berjalan secara optimal, sehingga pengaruhnya belum maksimal dalam membentuk kedisiplinan.

Secara keseluruhan, mekanisme pembiasaan dan pembinaan ini mampu membentuk perilaku kebersihan pada siswi, tetapi masih

cenderung lebih kuat pada aspek kebiasaan dibandingkan internalisasi nilai yang mendalam.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai

#### a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi nilai akhlak terhadap lingkungan antara lain:

- 1) Pembiasaan yang terstruktur melalui kegiatan kebersihan yang rutin dan terjadwal
- 2) Keteladanan pembina dan *musyrifah* yang konsisten dalam menunjukkan perilaku kebersihan
- 3) Lingkungan asrama yang terkontrol melalui sistem pengawasan yang berkelanjutan
- 4) Adanya sistem *reward* yang meningkatkan motivasi dan semangat siswi
- 5) Budaya saling mengingatkan antar siswi yang memperkuat kontrol sosial
- 6) Interaksi sosial yang intens sehingga mempermudah proses peniruan perilaku positif

#### b. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang menghambat proses internalisasi nilai antara lain:

- 1) Rendahnya kepekaan sebagian siswi terhadap kondisi lingkungan
- 2) Keterbatasan waktu akibat padatny jadwal kegiatan
- 3) Ketergantungan siswi terhadap pengawasan dalam menjalankan kebersihan
- 4) Sistem *punishment* yang belum berjalan secara optimal dan konsisten
- 5) Adanya resistensi pada tahap awal berupa kemalasan atau penolakan terhadap kegiatan kebersihan

- 6) Perbedaan tingkat kesadaran antar siswi yang menyebabkan internalisasi tidak merata

## B. Saran

### 1. Bagi Lembaga Pendidikan (MA ICBB Yogyakarta)

Sebagai tindak lanjut dari fungsi penelitian ini sebagai bahan evaluasi program, lembaga perlu:

- a. Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap Program Kebersihan dan Lingkungan Hidup, tidak hanya pada aspek keterlaksanaan, tetapi pada kedalaman internalisasi nilai pada siswi.
- b. Mengembangkan program yang tidak hanya berbasis rutinitas, tetapi juga mengintegrasikan refleksi nilai agar kebersihan benar-benar dipahami sebagai bagian dari akhlak, bukan sekadar aktivitas.
- c. Menyusun kebijakan yang mendorong pergeseran dari kontrol eksternal menuju kesadaran internal, terutama untuk mengatasi ketergantungan siswi terhadap pengawasan.

### 2. Bagi Pengelola Asrama dan *Musyrifah*

- a. Sebagai acuan dalam pengembangan pola pembinaan:
- b. Perlu menerapkan pendekatan pembinaan yang diferensiatif sesuai kategori siswi (rajin, sedang, resistensi), karena temuan menunjukkan bahwa internalisasi tidak merata.
- c. Memperkuat fungsi pendampingan, bukan sekadar pengawasan, agar siswi tidak hanya patuh, tetapi memahami makna dari perilaku kebersihan.
- d. Menjaga konsistensi keteladanan, karena ketidakkonsistenan pembina terbukti dapat melemahkan proses *modeling* yang menjadi kunci pembentukan perilaku.

### 3. Bagi Pendidik dan Praktisi Pendidikan

Sebagai referensi dalam pengembangan program pendidikan:

- a. Perlu merancang program pendidikan yang tidak berhenti pada pembiasaan, tetapi mengintegrasikan habit formation dengan internalisasi nilai (*value internalization*).
- b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan model pendidikan berbasis lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku.
- c. Mengadaptasi pendekatan *observational learning* dan keteladanan sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

#### 4. Bagi Siswi

Sebagai penguatan kesadaran dan akhlak:

- a. Siswi diharapkan mulai menggeser orientasi dari sekadar menjalankan kewajiban menuju kesadaran pribadi, sehingga kebersihan tidak bergantung pada pengawasan.
- b. Meningkatkan inisiatif dan kepekaan terhadap lingkungan, terutama dalam situasi tanpa kontrol eksternal.
- c. Berperan aktif dalam membangun budaya saling mengingatkan yang positif, sehingga lingkungan menjadi faktor penguat internalisasi nilai.

#### 5. Bagi STITMA Yogyakarta

Sebagai kontribusi akademik:

- a. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai referensi dalam penguatan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis internalisasi nilai, khususnya pada aspek pembentukan akhlak melalui praktik keseharian.
- b. Perlu didorong adanya penelitian lanjutan yang lebih variatif untuk memperkaya model pembelajaran PAI yang aplikatif dan kontekstual, terutama dalam isu lingkungan.

#### 6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan awal penelitian:

- a. Perlu mengembangkan penelitian yang mampu mengukur tingkat internalisasi nilai secara lebih terukur, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*.
- b. Mengkaji lebih dalam hubungan antara internalisasi nilai kebersihan dengan pembentukan karakter lain, seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas.
- c. Mengembangkan desain penelitian yang menguji intervensi spesifik (misalnya refleksi nilai atau *mentoring*) untuk mempercepat proses transinternalisasi.